

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian efektivitas konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal mahasiswa STKIP Singkawang Tahun Akademik 2013/2014 adalah sebagai berikut.

1. Secara umum, gambaran kompetensi intrapersonal mahasiswa STKIP Singkawang Tahun Akademik 2013/2014 berada pada kategori sedang sebanyak 314 orang mahasiswa. Mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 47 orang, dan mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 53 orang mahasiswa.
2. Rancangan pelaksanaan konseling spiritual teistik menggunakan intervensi (1) pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual Concepts*); (2) pengungkapan pengalaman spiritual (*Spiritual Self Disclosure*); (3) doa klien (*Client prayer*); (4) dan penggunaan literatur keagamaan (*Religious bibliotherapy*). Intervensi dapat meningkatkan pemahaman diri (*self knowledge*), pengarahan diri (*self direction*), dan penghargaan diri (*self esteem*) mahasiswa STKIP Singkawang Tahun Akademik 2013/2014.
3. Konseling spiritual teistik efektif dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal mahasiswa STKIP Singkawang Tahun Akademik 2013/2014.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka rekomendasi penelitian ditujukan kepada berbagai pihak terkait, yakni lembaga STKIP Singkawang, Dosen, dan peneliti selanjutnya.

lip Istirahayu, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING SPIRITUAL TEISTIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL MAHASISWA : Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Mahasiswa STKIP Singkawang Tahun Akademik 2013/2014

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. STKIP Singkawang

STKIP Singkawang sebagai penyelenggara pendidikan, seyogyanya memperhatikan perkembangan akademik maupun non-akademik mahasiswa.

1. Gambaran umum kompetensi intrapersonal mahasiswa yang berada pada kategori sedang, tinggi, dan rendah menjadi dasar pertimbangan bagi pimpinan STKIP Singkawang untuk menyediakan fasilitas berupa Unit Pelaksanaan Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK), karena mahasiswa memerlukan wadah yang mampu membantu mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai persoalannya.
2. Layanan konseling spiritual teistik dinilai efektif dalam menyelesaikan salah satu persoalan yang dialami mahasiswa yaitu meningkatkan kompetensi intrapersonal mahasiswa. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun rancangan kurikulum akademik program studi BK.

b. Dosen BK

Bagi dosen BK, seyogyanya mengimplementasikan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal mahasiswa, dengan cara sebagai berikut.

1. Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual Concepts*) untuk memengaruhi mahasiswa agar mampu menghargai dirinya sebagai mahasiswa.
2. Pengungkapan pengalaman spiritual (*Spiritual Self Disclosure*) untuk memengaruhi mahasiswa agar mampu memahami dirinya sebagai mahasiswa.
3. Memberikan dorongan kepada klien untuk berdoa (*Client prayer*) agar memperoleh petunjuk Tuhan dalam berhubungan baik dengan dirinya sendiri sebagai mahasiswa.

4. Penggunaan literatur keagamaan (*Religious bibliotherapy*) agar mampu mengarahkan dirinya sebagai mahasiswa.

c. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan peneliti dalam penelitian, peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian konseling spiritual teistik dalam beberapa hal berikut.

1. Hasil temuan penelitian, ditemukan informasi tentang konseling spiritual teistik belum efektif meningkatkan empat indikator yaitu, indikator menyadari perasaan yang sedang dialami, menciptakan situasi untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, menerima diri sebagai orang yang cakap, dan menerima diri sebagai orang yang penuh kebajikan. Dengan demikian, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat tema-tema tentang kompetensi intrapersonal.
2. Penelitian terbatas pada metode penelitian kuasi eksperimen dengan intervensi konseling spiritual teistik. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan keefektifan konseling spiritual teistik dengan *Cognitif Behaviour Therapy* (CBT), atau *Rasional Emotif Therapy* (RET), dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal.
3. Penelitian terbatas pada layanan konseling dengan *setting* kelompok, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor pengganggu (agama klien yang tidak homogen, jenis kelamin klien yang berbeda, prodi yang tidak sama, dan latar belakang keluarga berbeda, yang tidak dapat dikontrol). Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengontrol faktor-faktor pengganggu yang ada dengan cara melaksanakan konseling dalam *setting* konseling individual atau konseling kelompok kecil dengan latar belakang agama yang sama antara konselor dan konseli, agar dapat mengontrol faktor-faktor yang menjadi pengganggu dalam keefektifan konseling.

4. Rancangan intervensi konseling spiritual teistik terbatas pada intervensi pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual Concepts*), pengungkapan pengalaman spiritual (*Spiritual Self Disclosure*), memberikan dorongan kepada klien untuk berdoa (*Client prayer*), dan penggunaan literatur keagamaan (*Religious bibliotherapy*) terhadap mahasiswa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan rancangan intervensi konseling spiritual teistik dengan menggunakan intervensi yang berbeda seperti *counselor prayer*, *reference to scripture*, *use religious community*, *spiritual assessment* untuk mahasiswa maupun siswa, sehingga tersedia beragam intervensi yang dapat digunakan oleh praktisi BK dalam memberikan layanan bantuan kepada peserta didik dalam cakupan yang lebih luas.